

TRANSFORMASI HASIL PANEN CABAI MENJADI PRODUK OLAHAN: STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS KOMODITAS LOKAL

Nila Hidayah^{1*}, Meutia Layli², Kusumaningdiah Retno Setiorini³,
Dwi Yusni Sholikhah⁴, Meirika Putri Kartika Sari⁵, Teti Prabawati Purnama⁶
^{1,2,3,4,5,6}Akuntansi, Universitas Alma Ata, Indonesia
nilahidayah@almaata.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pemanfaatan hasil pertanian dalam hal ini cabai menjadi titik awal bagi masyarakat Pedukuhan Ketos untuk mulai bergerak secara mandiri dan cerdas finansial dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini guna meningkatkan *skill* masyarakat, baik *hardskill* yaitu melalui peningkatan pemahaman mengenai optimalisasi hasil panen, pembuatan produk olahan cabai, peningkatan nilai jual dan daya tahan produk, dimana hal tersebut berkaitan dengan keterampilan teknis dan pengetahuan praktis, maupun *softskill* yaitu melalui upaya mengembangkan usaha melalui potensi lokal, yang berkaitan dengan pola pikir berwirausaha, kesadaran adanya peluang serta kemampuan pengembangan usaha ke depan. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab serta pelatihan dengan menggunakan metode demonstrasi visual melalui pemutaran video pengolahan produk. Peserta yang terlibat berjumlah 30 orang diantaranya petani cabai, ibu rumah tangga dan anggota karangtaruna. Evaluasi dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Kegiatan pengabdian menghasilkan peningkatan *hardskill* maupun *softskill* sebesar 73%.

Kata Kunci: Cabai; Produk Olahan; Pemberdayaan Ekonomi.

Abstract: The utilization of agricultural products, in this case chili peppers, is a starting point for the Ketos Pedukuhan community to start moving independently and financially smart in developing local potential-based businesses. The purpose of this service activity is to improve community skills, both hard skills, namely through increasing understanding of optimizing crop yields, making processed chili products, increasing the selling value and durability of products, where it is related to technical skills and practical knowledge, as well as soft skills, namely through efforts to develop businesses through local potential, which is related to an entrepreneurial mindset, awareness of opportunities and the ability to develop future businesses. The method used was socialization through lectures, discussions and questions and answers as well as training using the visual demonstration method through the screening of product processing videos. There were 30 participants including chili farmers, housewives, and youth organization members. Evaluation was carried out by means of observation and interviews. The service activities resulted in an increase in hard and soft skills by 73%.

Keywords: Chili; Processed Products; Economic Empowerment.



Article History:

Received: 28-11-2025
Revised : 02-01-2026
Accepted: 06-01-2026
Online : 01-02-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia yang memiliki karakteristik tanah subur dan beriklim tropis sehingga cocok untuk ditanami beragam tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Pertanian di Indonesia adalah salah satu pertanian terbaik di dunia sebab hampir seluruh luas negara Indonesia merupakan lahan pertanian yang sangat potensial (Arif *et al.*, 2018). Beragam sumber daya seperti sumber daya air, hutan, lahan, laut maupun keanekaragaman hayati yang terkandung didalamnya dan tersebar secara luas merupakan kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi negara berasal dari modal besar yaitu kekayaan alam itu sendiri, di mana sektor pertanian masih menjadi unggulan. Aktivitas perekonomian sendiri adalah proses penggunaan faktor-faktor produksi guna menghasilkan sesuatu. Harapan besar dengan adanya pertumbuhan ekonomi masyarakat sebagai pemilik faktor menghasilkan pemasukan yang lebih tinggi (Setiawan, 2023).

Salah satu aktivitas perekonomian pada sektor pertanian berada di Pedukuhan Ketos Kabupaten Bantul, dikenal sebagai wilayah agraris dengan masyarakat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yang menghasilkan berbagai komoditas seperti padi, singkong dan hortikultura. Pada komoditas hortikultura, petani mengembangkan budidaya cabai, termasuk penanaman di luar musim pada lahan seluas $\pm 5.000 \text{ m}^2$, sehingga menjadikan kawasan ini termasuk Ketos sebagai daerah penghasil cabai (Sidik, 2025). Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Bal *et al.* (2022) bahwa terdapat berbagai macam rempah-rempah, herbal dan pohon yang dikenal karena khasiat obatnya. Cabai sebagai tanaman sayuran dan rempah mengandung berbagai senyawa bioaktif alami, flavonoid, capsaicinoid, fitokimia, fitonutrien dan senyawa farmakologis aktif yang memiliki potensi manfaat kesehatan. Namun berdasarkan keterangan warga, hasil panen cabai selama ini hanya dipasarkan dalam bentuk segar ke pasar tradisional dan belum dikembangkan menjadi produk olahan. Kondisi tersebut menyebabkan ketergantungan pada fluktuasi harga komoditas. Artinya, ketika cabai mengalami penurunan harga, masyarakat tidak memiliki alternatif nilai tambah lain yang dapat menjaga stabilitas pendapatan mereka. Maka menurut Zam *et al.* (2019) diperlukan ilmu pengetahuan dalam penanganan pasca panen agar cabai bernilai jual tinggi, baik dalam bentuk buah segar maupun dalam bentuk cabai olahan. Dijelaskan oleh Suherman & Yusriyanti (2023) bahwa cabai olahan dalam hal ini cabai bubuk memiliki banyak manfaat, meski tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi cabai bubuk secara berlebihan.

Kalangan akademisi dan masyarakat dapat berkolaborasi dalam ruang yang nyata melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat Seperti halnya pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Padukuhan Kenaruhan, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat

setempat dalam mengolah cabai segar agar dapat memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan tahan lama, serta dapat menciptakan ekosistem bisnis berbasis pertanian yang tangguh dan berkelanjutan (Jatmiko *et al.*, 2025). Begitu pula kegiatan sosialisasi atau penyuluhan terkait diversifikasi olahan cabai yang dilakukan di Kampung KB Yosodadi dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi masyarakat dalam pengolahan cabai menjadi berbagai produk dalam bentuk bubuk, abon, minyak, saos, hingga manisan (Handayani & Saputri, 2023). Sosialisasi terkait kewirausahaan bertujuan untuk memberikan wawasan guna membangun kesadaran dan keinginan masyarakat dalam memulai usaha yang nantinya dapat diaplikasikan pada berbagai potensi maupun permasalahan yang ada di masyarakat (Marsuking *et al.*, 2022). Selain itu, menurut Ariyani *et al.* (2025) penting untuk ditekankan pula bagi para pelaku usaha nantinya, bahwa membangun literasi keuangan dan meningkatkan kapasitas untuk menghasilkan pendapatan adalah strategi utama mendorong pengelolaan keuangan berkelanjutan.

Potensi hasil pertanian di Pedukuhan Ketos khususnya cabai menjadi peluang sekaligus tantangan yang harus dipecahkan dan diwujudkan bersama. Terlebih lagi menurut Iswari (2022) produk olahan cabai mampu memberikan nilai tambah 40 hingga 80% dibandingkan dengan produk cabai segar. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Alma Ata Yogyakarta bersama masyarakat Pedukuhan Ketos, upaya pemanfaatan hasil pertanian yang dalam hal ini cabai menjadi titik awal bagi masyarakat untuk mulai bergerak secara mandiri dan cerdas finansial dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Maka, tujuan dari kegiatan pengabdian ini ingin meningkatkan *skill* masyarakat di Pedukuhan Ketos, baik *hardskill* yaitu melalui peningkatan pemahaman mengenai optimalisasi hasil panen, pembuatan produk olahan cabai, peningkatan nilai jual dan daya tahan produk, dimana hal tersebut berkaitan dengan keterampilan teknis dan pengetahuan praktis. Maupun *softskill* yaitu melalui upaya mengembangkan usaha melalui potensi lokal, yang berkaitan dengan pola pikir berwirausaha, kesadaran adanya peluang serta kemampuan pengembangan usaha ke depan.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra pengabdian dalam kegiatan ini merupakan masyarakat Pedukuhan Ketos khususnya para petani cabai, ibu rumah tangga dan anggota karangtaruna yang berjumlah 30 orang. Sedangkan metode pelaksanaan terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu: (1) sosialisasi yang dilaksanakan melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab. Menurut Syarif (2012) sosialisasi adalah proses interaksi sosial yang menjadikan individu mengenal cara berpikir, berperasaan dan bertindak laku sehingga membuat individu tersebut memiliki peran serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pada

pembahasan ini, proses sosialisasi tersier yang lebih ditekankan, di mana dilalui saat individu terlibat dalam situasi sosial baru salah satunya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan Jatmiko *et al.* (2025), bahwa sosialisasi dilaksanakan melalui dua fokus utama, yaitu: (a) sosialisasi mengenai peningkatan *branding* yang ditujukan untuk memperluas wawasan masyarakat terkait strategi pengolahan cabai menjadi produk olahan bernilai tambah serta pentingnya diversifikasi komoditas guna mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat; dan (b) sosialisasi terkait inovasi pengolahan hasil pertanian yang menitikberatkan pada pengenalan teknik diversifikasi produk berbahan dasar cabai, diantaranya melalui pembuatan bubuk cabai dan minyak cabai; dan (2) pelatihan dengan menggunakan metode demonstrasi visual melalui pemutaran video pengolahan produk dan dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab. Pelatihan sendiri ialah kegiatan yang didesain guna mengembangkan sumber daya manusia dalam rangkaian kegiatan diantaranya identifikasi, pengkajian dan proses belajar yang terencana. Tujuannya tidak lain untuk membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan agar dapat melaksanakan tugas, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Maka dapat diartikan bahwa pelatihan dapat dijadikan sebagai sarana yang bermanfaat untuk perbaikan masalah kinerja organisasi, misalnya efektivitas, efisiensi dan produktivitas (Septiani *et al.*, 2023). Tim pengabdian masyarakat terlibat sebagai fasilitator dan narasumber yang memiliki keahlian di dunia usaha sehingga menjadi pemateri utama. Selanjutnya diuraikan secara rinci tahapan yang terdiri dari sub bahasan dan bentuk kegiatan pengabdian, dimulai dari persiapan, observasi, sosialisasi, pelatihan hingga monitoring dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal yang dilakukan untuk memastikan kesiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara komprehensif. Pada tahap ini dilakukan identifikasi dan pemetaan mitra pengabdian agar dapat memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik, potensi serta permasalahan yang dihadapi mitra. Kemudian tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra dan pihak terkait untuk menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra. Selanjutnya tahap persiapan juga mencakup analisis kebutuhan awal mitra pengabdian yang dilakukan sebagai dasar dalam merancang materi sosialisasi dan pelatihan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menyusun materi sosialisasi dan pelatihan yang relevan dan aplikatif. Pada tahap ini pula dilakukan persiapan sarana dan prasarana pelatihan, termasuk alat, bahan dan media pendukung yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Tim pengabdian menyusun instrumen evaluasi yang akan digunakan pada tahap pelaksanaan dan evaluasi sebagai upaya untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian.

2. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi mitra sasaran sebagai dasar perencanaan kegiatan pengabdian yang tepat sasaran. Observasi diutamakan pada kondisi sosial dan ekonomi mitra, antara lain meliputi tingkat pendapatan, pola mata pencaharian serta keterlibatan mitra dalam kegiatan produksi cabai. Selain itu, dilakukan penghimpunan data terkait potensi produksi cabai lokal, baik dari aspek ketersediaan bahan baku, skala produksi maupun kontinuitas hasil panen. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi berbagai permasalahan dalam pengelolaan dan pemasaran cabai, termasuk kendala pascapanen seperti penanganan hasil panen, penyimpanan dan tingkat kehilangan produk. Observasi turut mencakup kegiatan pascapanen yang telah dilakukan mitra, sehingga dapat diketahui praktik yang sudah berjalan serta bagian perbaikan yang memungkinkan untuk dilakukan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dilakukan analisis terhadap peluang pengembangan produk olahan cabai sebagai upaya peningkatan nilai tambah. Seluruh temuan di lapangan kemudian digunakan sebagai dasar penyesuaian dan penyempurnaan materi sosialisasi dan pelatihan agar sejalan dengan kebutuhan dan kondisi nyata mitra.

3. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mitra mengenai pentingnya pemanfaatan potensi lokal secara optimal. Kegiatan sosialisasi dimulai dengan penyampaian konsep pemanfaatan potensi lokal sebagai dasar pengembangan usaha berbasis sumber daya yang tersedia di lingkungan mitra. Lalu mitra diberikan pemahaman mengenai nilai tambah produk cabai, khususnya perbedaan antara penjualan cabai segar dan produk olahan dari sisi ekonomi dan keberlanjutan usaha. Tahap ini juga memperkenalkan berbagai inovasi produk olahan cabai, termasuk contoh produk yang memiliki peluang pasar serta proses pengolahan secara sederhana. Sosialisasi turut membahas peluang usaha dan peningkatan pendapatan yang dapat diperoleh melalui pengembangan produk olahan cabai. Kegiatan dilaksanakan melalui metode presentasi yang disertai dengan diskusi dan sesi tanya jawab interaktif, sehingga mitra dapat menyampaikan permasalahan dan gagasan yang dihadapi. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan tumbuh motivasi berwirausaha berbasis potensi lokal pada mitra sebagai langkah awal menuju kemandirian ekonomi.

4. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan bertujuan untuk membekali mitra dengan keterampilan teknis dalam pengolahan cabai menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan pelatihan diawali dengan pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengolahan cabai, sehingga mitra memahami fungsi dan cara

penggunaannya. Kemudian dilakukan pemutaran video proses pengolahan cabai bubuk sebagai media visual untuk mempermudah pemahaman tahapan produksi secara sistematis. Pada tahap ini juga diberikan penjelasan mengenai tahapan produksi cabai bubuk yang higienis dan aman, mulai dari pengolahan bahan baku, proses pengeringan, penggilingan, hingga standar kebersihan selama produksi. Selain aspek produksi, pelatihan mencakup teknik penyimpanan dan pengemasan produk yang memiliki tujuan untuk menjaga kualitas dan memperpanjang waktu penyimpanan. Mitra juga diberikan pemahaman mengenai estimasi biaya produksi dan penentuan harga jual sebagai dasar pengelolaan usaha bagi pemula dan juga secara sederhana. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada mitra dalam menggali materi dan persoalan teknis yang dihadapi.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi merupakan tahapan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta tingkat pencapaian tujuan pengabdian. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang telah disampaikan, baik melalui pengamatan langsung selama kegiatan maupun melalui interaksi dengan peserta. Selain itu, dilakukan survei kebermanfaatan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan dan sosialisasi memberikan dampak positif bagi mitra. Pada tahap ini dilakukan pula identifikasi kendala dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan maupun setelah kegiatan berlangsung. Monitoring implementasi dilakukan dengan mengamati penerapan hasil pelatihan pasca kegiatan, termasuk upaya mitra dalam mengolah dan mengembangkan produk cabai secara mandiri. Metode monitoring dan evaluasi dilaksanakan melalui observasi yaitu dengan memperhatikan tingkat partisipasi dan antusiasme mitra, perubahan sikap serta pemahaman peserta secara visual. Selain itu, dilakukan wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi hingga harapan mitra terhadap pengembangan kegiatan pengabdian yang berkelanjutan. Hasil monitoring dan evaluasi selanjutnya dirangkum dalam laporan kegiatan dan digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan kegiatan lanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi intensif antara tim pengabdian dan mitra sasaran yang menghasilkan kesepakatan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada bulan Oktober 2025 yang berlokasi di kediaman Dukuh Ketos. Melalui proses identifikasi dan analisis awal, diperoleh gambaran kebutuhan utama bagi mitra, yakni perlu adanya kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait pengolahan cabai sebagai upaya

peningkatan nilai tambah hasil pertanian. Berdasarkan hasil analisis tersebut, narasumber dan tim pengabdian berhasil menyusun materi sosialisasi dan pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan mitra. Selain itu, pada tahap ini juga dicapai kesiapan sarana dan prasarana pendukung, termasuk alat dan bahan pelatihan, serta telah tersusunnya instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kebermanfaatan kegiatan melalui metode observasi dan wawancara.

2. Tahap Observasi

Tahap observasi menghasilkan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa mitra memiliki potensi cabai lokal yang berlimpah, namun masih menghadapi permasalahan utama pada tahap pascapanen, terutama terjadinya fluktuasi harga dan keterbatasan kemampuan dalam pengolahan hasil panen. Hasil observasi juga memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya budidaya cabai, dengan potensi lokal yang cukup besar tetapi belum dioptimalkan menjadi produk bernilai tambah. Meskipun masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sebelumnya, keterbatasan dalam inovasi produk dan pengelolaan pascapanen masih menjadi hambatan dalam pengembangan ekonomi. Maka, perlu diberikan penguatan literasi bisnis, peningkatan keterampilan pengolahan hasil pertanian dan pendampingan berkelanjutan sebagai strategi penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, untuk selanjutnya diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

3. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi menghasilkan peningkatan pemahaman mitra pengabdian mengenai pemanfaatan potensi lokal cabai sebagai sumber nilai tambah ekonomi. Capaian ini tercermin dari tingginya antusiasme mitra selama kegiatan berlangsung di mana ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi serta intensitas pertanyaan pada sesi tanya jawab. Interaksi tersebut mengindikasikan adanya ketertarikan dan kesadaran mitra terhadap peluang pengembangan cabai menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi serta potensi penerapannya dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

4. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra pengabdian dalam mengolah cabai segar menjadi produk olahan cabai bubuk. Mitra memperoleh pemahaman mengenai langkah dan tahapan proses produksi yang higienis dan aman, mulai dari penanganan bahan baku hingga pengolahan akhir. Pelatihan juga meningkatkan

kemampuan mitra dalam teknik pengemasan produk serta memberikan pemahaman awal mengenai estimasi biaya produksi dan penentuan harga jual produk olahan cabai bubuk sebagai bekal dasar dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi melalui observasi dan wawancara kepada peserta menghasilkan data peningkatan *hardskill* maupun *softskill* peserta dengan rincian yaitu dari 30 peserta, 22 peserta atau sebesar 73% menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai optimalisasi hasil panen, pembuatan produk olahan cabai, peningkatan nilai jual dan daya tahan produk, dimana hal tersebut berkaitan dengan keterampilan teknis dan pengetahuan praktis serta memiliki keinginan dan upaya untuk mengembangkan usaha melalui potensi lokal, yang berkaitan dengan pola pikir berwirausaha, kesadaran adanya peluang serta kemampuan pengembangan usaha ke depan, sedangkan 8 peserta atau sebanyak 27% belum menunjukkan pemahaman mengenai optimalisasi hasil panen, pembuatan produk olahan cabai, peningkatan nilai jual dan daya tahan produk, dimana hal tersebut berkaitan dengan keterampilan teknis dan pengetahuan praktis serta belum memiliki keinginan dan upaya untuk mengembangkan usaha melalui potensi lokal, yang berkaitan dengan pola pikir berwirausaha, kesadaran adanya peluang serta kemampuan pengembangan usaha ke depan. Meski demikian, mitra tetap berharap ada kegiatan lanjutan untuk mendukung keberlangsungan pemanfaatan potensi lokal cabai.

Berdasarkan hasil survei dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan *skill* masyarakat di Pedukuhan Ketos, baik *hardskill* maupun *softskill* meski belum 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengoptimalan dampak memerlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan, pendampingan produksi, hingga dukungan pemasaran agar kelompok masyarakat yang berminat dapat mengembangkan usaha secara lebih terarah. Tidak hanya itu, masyarakat juga perlu diberikan edukasi lebih luas atas dampak yang akan mereka berikan. Seperti yang dikemukakan oleh Ariyani *et al.*, (2023) peningkatan taraf hidup masyarakat dengan membuka kesempatan kerja dapat dirasakan atas kehadiran UMKM. Selain itu dijelaskan oleh Sularsih & Sobir, (2019) bahwa dukungan pemerintah secara penuh terhadap pengembangan UMKM akan memberikan kemudahan dalam pemulihan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan per kapita, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi pemanfaatan cabai, pengelolaan keuangan, inovasi pengolahan & diskusi peserta (kiri); Pemutaran video pengolahan cabai (kanan)

6. Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi, antara lain sebagian peserta belum memahami seluruh tahapan pengolahan cabai bubuk, maka perlu adanya pendampingan tambahan hingga pemberian modul. Selanjutnya bagi para peserta yang telah memahami cara pengolahan masih memiliki kekhawatiran terkait keberlanjutan pendampingan, untuk itu tim berinisiatif membentuk grup komunikasi guna memonitoring kemajuan pasca kegiatan. Terakhir kendala yang masih muncul adalah minat usaha yang masih rendah pada sebagian peserta. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan edukasi bagaimana peluang pasar terhadap produk olahan cabai bubuk, penjabaran contoh studi kasus serupa serta diberikan panduan perhitungan biaya hingga keuntungan yang diperoleh nantinya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pedukuhan Ketos menghasilkan peningkatan keterampilan mitra, baik *hardskill* maupun *softskill*. Sebanyak 73% menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai optimalisasi hasil panen, pembuatan produk olahan cabai, peningkatan nilai jual dan daya tahan produk, dimana hal tersebut berkaitan dengan keterampilan teknis dan pengetahuan praktis serta memiliki keinginan dan upaya untuk mengembangkan usaha melalui potensi lokal, yang berkaitan dengan pola pikir berwirausaha, kesadaran adanya peluang serta kemampuan pengembangan usaha ke depan.

Di masa yang akan datang, disarankan adanya pendampingan lanjutan secara berkala bagi peserta yang memiliki minat memulai usaha agar kemampuan teknis dan manajerial dapat berkembang lebih optimal. Pembentukan kelompok usaha di tingkat masyarakat dapat pula menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat keberlanjutan dan daya saing produk olahan cabai bubuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Pedukuhan Ketos, Kabupaten Bantul yang telah bersedia menjadi bagian penting dari terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Akuntansi Universitas Alma Ata.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, T. M., Somaji, R. P., & Viphindrartin, S. (2018). Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)*, 2(2), 40–51.
- Ariyani, A. D., Fajri, R. N., Hidayah, N., Layli, M., Setiawan, D. F., Sari, S. W. H. P., Maula, D. I., & Hisam, M. (2023). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Dan Pemasaran Bisnis Digital Untuk Pelaku Umkm. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 477. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12260>
- Ariyani, A. D., Hidayah, N., Munawaroh, M., Setiorini, K. R., & Ahmad, K. (2025). The Influence Of Financial Literacy, Financial Attitude, And Income Toward Financial Management Behavior Of MSMEs Actors. *Distribusi-Journal of Management and Business*, 13(2), 309–324.
- Bal, S., Sharangi, A. B., Upadhyay, T. K., Khan, F., Pandey, P., Siddiqui, S., Saeed, M., Lee, H.-J., & Yadav, D. K. (2022). Biomedical and Antioxidant Potentialities in Chilli : *Journal Molecules*, 27(19), 1–29.
- Handayani, E. P., & Saputri, T. A. (2023). Edukasi Diversifikasi Olahan Cabai Pada Masyarakat di Kampung KB Yosodadi Dalam Pengendalian Inflasi. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3), 1–9.
- Iswari, K. (2022). Inovasi Teknologi Pengolahan Cabai Mendukung Pengembangan Industri Olahan Di Sumatera Barat. *Jurnal Sains Agro*, 7(1), 65–78.
- Jatmiko, B., Juanita, A., Tetuko, M., Azhari, Z. I., & Alfi, M. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Dukuh Kenaruhan Melalui Diversifikasi Produk Olahan Cabai Rekonstruksi Pendidikan di Indonesia. *Seminar Nasional Pengabdian Mahasiswa 2025 “Rekonstruksi Pendidikan Di Indonesia, Peningkatan Ekonomi Kreatif,”* 8(1), 1097–1105.
- Marsuking, Ariyani, A. D., Hidayah, N., Fajri, R. N., Layli, M., Setiorini, K. R., Suryono, A., Nazilah, A. A., & Mulyani, A. T. (2022). Pemberdayaan dan Penguatan UMKM di Dusun Gandekan, Kelurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, DIY. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 16–24. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v1i3.309>
- Septiani, Y., Wibowo, W. A., & Pratama, G. D. (2023). Pelatihan Berbasis Online Untuk Umkm di Kp . Durung , Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 3(4), 344–347.
- Setiawan, H. N. (2023). Indonesia Dengan Konsep Tradisional Agraris. *Jurnal Penelitian Hukum*, 3(2), 17–20.
- Sidik, H. (2025). Petani Bantul Tanam Cabai di Luar Musim. *Antaranews.Com*.
- Suherman, & Yusriyanti. (2023). Penyuluhan Cabai Bubuk Sebagai Produk Skala Rumah Tangga. *Jurnal Community Care*, 1(1), 21–25.
- Sularsih, H., & Sobir, A. (2019). Penerapan Akuntansi Sak Emkm Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Urnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(4), 10–16.
- Syarif, J. (2012). Sosialisasi Nilai-Nilai Kultural Dalam Keluarga Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1).
- Zam, W., Ilyas, & Syatrawati. (2019). Penerapan Teknologi Pasca Panen untuk Meningkatkan Nilai Jual Cabai di Tanatoraja. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 2(2), 92–100.